

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu komponen penting dalam kebudayaan karena keunikan dan keindahannya. Sebagai hasil karya seni yang dihasilkan oleh manusia, kesenian mencerminkan keindahan serta menjadi ekspresi jiwa dari penciptanya. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan estetika yang berasal dari dalam diri manusia, tetapi juga memiliki beragam fungsi lainnya. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai bentuk kesenian, antara lain seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari. Kehadiran seni dalam masyarakat mencerminkan karakter dan kehidupan komunitas tersebut. Kesenian tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kesenian juga dapat mencerminkan identitas suatu bangsa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kayam (dalam Suharta, 2010) sebagai berikut:

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Berbicara mengenai kesenian, di sebuah daerah di Jawa Barat tepatnya di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut terdapat sebuah pertunjukan dengan salah satu alat musik yang digunakannya terbuat dari *Bekicot*. Menurut Renisa Nur Aliza dalam website infoGarut.id, alat musik *Bekicot* ini diperkirakan muncul sekitar tahun 1960 an, bermula dari keresahan seorang petani yang pada waktu itu tanamannya diserang oleh hama pemakan tumbuhan yaitu *Bekicot*. Berbicara mengenai *Bekicot*, menurut KBBI Online, *Bekicot* adalah siput darat pemakan daun-daunan dan batang muda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Hewan ini memiliki cangkang yang keras dan spiral, serta tubuh yang lunak. *Bekicot* sering ditemukan di daerah lembab, seperti kebun, sawah, atau tempat-tempat yang memiliki banyak vegetasi.

Entah bagaimana prosesnya, selain untuk membasmi hama salah seorang petani berinisiatif untuk memanfaatkan *Bekicot* ini menjadi sebuah alat musik. Sesuai dengan namanya, alat musik *Bekicot* ini terbuat dari tempurung atau cangkang *Bekicot*. Dua buah tempurung *Bekicot* yang sama ukurannya dirapatkan dengan menggunakan sebuah bambu, kemudian dipukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu di antara sela sela tempurung *Bekicot*. Akibat terkena pukulan, tempurung *Bekicot* beradu dan bergesekan sehingga gesekan tersebut menghasilkan suara yang unik dan

khas. Suara yang dihasilkan sekilas terdengar mirip dengan suara katak, namun, suara yang dihasilkan oleh alat musik *Bekicot* ini lebih nyaring dan memiliki karakter. Dari segi fisik, alat musik *Bekicot* ini mirip dengan alat musik *tahuri* yaitu alat musik tiup yang berasal dari Maluku. Alat musik *Bekicot* dimainkan dengan irama tertentu sehingga menghasilkan suara yang bersautan satu sama lain. Di lingkungan masyarakat, alat musik *Bekicot* sudah menjadi alat musik tradisional daerah tersebut.

Menurut Purnomo dan Subagyo (2010:82), musik tradisional lahir dari budaya setempat secara turun-temurun dan bentuk lagu atau iramanya sangat sederhana dan bersifat kedaerahan. Alat musik tradisional merupakan instrumen khas yang berasal dari suatu daerah. Alat musik ini biasanya memiliki kaitan yang erat dengan unsur-unsur kebudayaan setempat. Dengan demikian, musik tradisional berperan penting dalam mencerminkan budaya dan karakter masyarakat di suatu tempat.

Dalam pertunjukannya, alat musik *Bekicot* kerap dipadukan dengan alat musik tradisional lain seperti; *kendang*, *gong*, *kecrek* dan *dog-dog*. Meskipun dipadukan dengan alat-alat musik tersebut, suara alat musik *Bekicot* tetap memiliki karakteristik yang khas dan tidak membuat alat musik *Bekicot* teralihkan atau tertutup oleh alat musik lainnya. Sehingga yang

menjadi fokus pada penelitian ini adalah mengenai organologi dari alat musik *Bekicot*.

Bidang, A. (2024: 313) menjelaskan bahwa organologi merupakan bagian dari etnomusikologi yang meliputi semua aspek yang di antaranya adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk pola, hias/ornamentasi, bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Organologi sering digambarkan sebagai disiplin yang menganalisis, meneliti dan mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan klasifikasi alat musik. Organologi dapat dikatakan sebagai sebuah keilmuan yang membahas secara mendetail mengenai suatu bentuk.

Meskipun memiliki keunikan dan kekhasan, alat musik *Bekicot* belum begitu populer di masyarakat. Bahkan masyarakat daerah Cisewu itu sendiri belum banyak yang mengetahui tentang keberadaan alat musik ini. Padahal, alat musik ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Alat musik *Bekicot* memiliki karakter suara yang khas. Suara khas tersebut tentunya tidak lepas dari pengaruh organologinya. Se jauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas alat musik ini. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi salah satu langkah awal agar alat musik *Bekicot* bisa dikenal di masyarakat

luas dan bisa bermanfaat bagi semua pihak. Penjelasan di atas setidaknya bisa mewakili dari permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai organologi alat musik *Bekicot* yang ada di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Agar keunikan dan kekhasan alat musik *Bekicot* dapat dikenal dan di nilai oleh masyarakat luas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai alat musik *Bekicot* ini dengan berjudul “KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK *BEKICOT* DI DESA KARANGSEWU KECAMATAN CISEWU KABUPATEN GARUT”

1.2. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terstruktur, maka penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan di antaranya:

1. Bagaimana pembuatan alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut?
2. Bagaimana awal kemunculan, teknik memainkan, dan pola tabuh alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembuatan alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.
2. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah, teknik memainkan, dan pola tabuh alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana organologi, sejarah, teknik memainkan dan pola tabuh alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk para mahasiswa dan menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi langkah awal agar alat musik *Bekicot* dapat berkembang dan dapat dikenal di masyarakat luas melalui tulisan ini.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, belum ada penelitian dan tulisan yang membahas secara ilmiah mengenai kesenian ini, sehingga tidak banyak informasi yang bisa

didapatkan. Namun untuk membantu kelancaran penelitian ini, peneliti mencari dan menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Beny Setiawan (2019) yang dituangkan ke dalam Skripsi yang berjudul “ORGANOLOGI DAN POLA TABUHAN INSTRUMEN KETIPUNG PARALON”. Skripsi ini membahas tentang organologi instrumen ketipung mulai dari proses pembuatan hingga teknik menyetem instrumen ketipung paralon. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai organologi alat musik, namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luqmanul Chakim (2017) yang dituangkan ke dalam Skripsi yang berjudul “TROMPET NGOMONG : KAJIAN ORGANOLOGI DAN REKAYASA KOMUNIKASI VERBAL”. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terciptanya instrumen trompet ngomong, proses kreativitas terciptanya instrumen trompet ngomong dan membahas organologi yang menyusun instrumen musik trompet ngomong. Skripsi tersebut juga hampir sama

dengan penelitian yang penulis lakukan namun dengan objek penelitian yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Syaepul Muhyidin (2022) yang dituangkan ke dalam Skripsi yang berjudul “TINJAUAN ORGANOLOGI SULING LUBANG 9 KARYA YEYEP YUSUP”. Skripsi tersebut berisi tentang organologi suling lubang 9 dan teknik memainkan suling lubang 9. Skripsi ini juga relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena bahasan yang dideskripsikan hampir sama.

Keempat, artikel website dengan judul “Keunikan Alat Musik *Bekicot*, Kesenian Lokal Karangsewu” yang di tulis oleh Renisa Nur Aliza dalam infogarut.id. Artikel ini merupakan satu satunya karya tulis yang penulis temukan yang secara khusus membahas mengenai alat musik *Bekicot*.. Dalam isinya, artikel ini hanya memuat beberapa halaman. Meskipun sangat singkat, namun artikel tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengenai alat musik *Bekicot* dari Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Namun yang membedakannya yaitu, tulisan ini lebih fokus untuk membahas mengenai organologi alat musik *Bekicot*.

1.5. Landasan Teori

Pendekatan teori yang digunakan untuk membedah permasalahan ini adalah pendekatan teori organologi dari (Hendarto, 2011). Menurut Hendarto dalam buku yang berjudul *Organologi dan Akustika I & II* menyatakan bahwa:

Organologi merupakan salah satu cabang kegiatan studi etnomusikologi yang berfokus untuk mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik baik berdasarkan aspek fisik maupun aspek non-fisiknya. Adapun aspek fisik meliputi bahan, bentuk, kontruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, dan lain sebagainya, sedangkan aspek non fisik meliputi fungsi dalam musik, kedudukan musik, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian dan sebagainya. (Hendarto 2011:2)

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, organologi membahas mengenai dua aspek yaitu aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik yaitu meliputi; bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik dan lain lain. Sedangkan aspek non-fisik yaitu meliputi; fungsi dalam musik, sejarah, teknik penyajian, pemakaian, dan sebagainya. Dengan berlandaskan pada teori ini, penulis membahas secara mendalam mengenai alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Penulis menjawab rumusan masalah yang sudah penulis sederhanakan ke dalam bentuk pertanyaan. Pada pertanyaan pertama di kupas oleh aspek fisik dan pada pertanyaan kedua akan dikupas oleh aspek non-fisik.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari:

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, dan rangkuman informasi dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Tujuan dari studi pustaka umumnya adalah untuk memahami latar belakang suatu masalah, menemukan teori-teori yang relevan, serta mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan data-data, penulis mengunjungi dan mengakses beberapa tempat yaitu: Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Perpustakaan online Universitas Pendidikan

Indonesia Bandung, Kantor Desa Karangsewu, dan Perpustakaan online lainnya.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan berbagai fenomena, kejadian, atau objek dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi. Dalam konteks ilmiah, observasi biasanya dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan akurasi dan objektivitas. Dalam tahap observasi, penulis melihat secara langsung pertunjukan ini untuk mengidentifikasi dan mengamati bagaimana sajian kesenian ini di lapangan agar mendapatkan data yang akurat. Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi secara langsung tempat pembuatan alat musik *Bekicot* yang berada di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih, yaitu narasumber dan pewawancara, untuk mendapatkan informasi secara lisan. Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Beberapa tujuan wawancara, antara lain: mendapatkan informasi secara langsung untuk menjelaskan

suatu hal atau situasi, melengkapi penelitian ilmiah, mendapatkan data. Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan data secara langsung dari pihak terkait yang diteliti. Dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara kepada Abah Caca selaku salah satu pengrajin dan pemain alat musik *Bekicot*, dan mewawancarai Bapak Susanto Menali S.Pd selaku pimpinan dan pemain alat musik *Bekicot* di Desa Karangsewu Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi atau data agar dapat diakses dan digunakan di masa mendatang. Dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk, termasuk teks, gambar, video, dan audio. Pada tahap dokumentasi, peneliti mendapatkan data berupa teks, gambar, video, dan audio dari internet, perpustakaan, dan secara langsung di lapangan saat melakukan observasi. Selain itu, karena peneliti memiliki keterbatasan untuk mengingat secara detail dari sajian kesenian tersebut maka peneliti menggunakan media digital sebagai sarana untuk merekam agar memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data pada objek yang diteliti.

3.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Menjelaskan mengenai latar belakang yang menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian ini, yaitu kesenian yang memiliki keunikan dan berpotensi untuk dikembangkan namun hanya segelintir orang yang mengetahui kesenian ini. Lalu dilanjutkan dengan poin tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menjadi bahan referensi yang digunakan, landasan teori yang digunakan, hingga sistematika dan metode penulisan.

BAB II berfokus mengenai gambaran umum Desa Karangsewu dan adat istiadat yang terdapat di Desa tersebut. Di dalamnya memaparkan gambaran umum Desa Karangsewu seperti sistem pemerintahan hingga lokasi Desa Karangsewu itu sendiri termasuk kebiasaan warga sekitar, adat istiadat, bahkan kesenian kesenian lain yang ada di Desa tersebut.

BAB III Berisi mengenai bagaimana awal kemunculan, pembuatan alat musik *Bekicot* dan dipaparkan bagaimana teknik dan juga pola tabuh alat musik *Bekicot*.

BAB IV Merupakan hasil akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari BAB I sampai III dan juga memaparkan saran.